

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta pada bulan April hingga Juni 2022. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner elektronik menggunakan *google form*. Hal tersebut dikarenakan sampai saat ini aktivitas perkuliahan belum berjalan normal akibat pandemi Covid-19 belum usai.

UPN Veteran Jakarta didirikan pada 21 Februari 1967 Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Urusan Veteran dan Demobilisasi RI Nomor: 09/Kpts/Mened/1967, tanggal 21 Februari 1967, ketiga Akademi tersebut diintegrasikan kedalam PTPN Veteran dengan PTPN Veteran Cabang Jakarta. Selanjutnya Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Cabang Jakarta menjadi Universitas yang mandiri penuh terlepas dari induknya Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, sesuai Keputusan Menhankam Nomor: Kep/01/II/1993 tanggal 27 Pebruari 1993 terdiri dari 3 (tiga) Fakultas yang menyelenggarakan Program Pendidikan S-1 dan D-III.

Dikeluarkannya Keputusan (Nomor: 0307/0/1994-Kep/10/XI/1994) yang berasal dari Menteri Pendidikan dan Budaya dengan dibantu Menteri Pertahanan dan Keamanan, merubah status Perguruan Tinggi Kedinasan menjadi Perguruan Tinggi Swasta dengan lima fakultas. Setelah dilaksanakannya keterkaitan dan kesepadanan Keputusan Mendikbud Nomor Kep./017.018.019/D/0/1995, menjadikan program Diploma III atau D3 mendapatkan status “Disamakan” dan jenjang S1 dengan status “Terdaftar”. Selang empat tahun, UPN Veteran Jakarta atau UPNVJ bernaung dibawah pembinaan Departemen Pertahanan dan Keamanan Republik Indonesia (SK Menhankam, Nomor: Kep/62/III/1999). Ditahun yang sama UPN Veteran Jakarta juga melakukan pengajuan akreditasi untuk beberapa program studi di UPN Veteran Jakarta ke Badan Akreditas Perguruan Tinggi.

Setelah melalui satu tahun desk evaluation, menghasilkan seluruh program studi di UPN Veteran Jakarta mendapatkan akreditasi dari BAN PT. Terhitung sejak 2014 UPN Veteran Jakarta yang merupakan Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta berubah menjadi Perguruan Tinggi Negeri atau yang biasa disingkat PTN, melalui PERPRES Nomor 120 tahun 2014.

Saat ini total mahasiswa di UPN Veteran Jakarta sebanyak 10.667 yang tersebar di tujuh fakultas. Setelah melalui tahapan yang panjang sejak pertama kali berdiri, saat ini UPN Veteran Jakarta terdiri dari tujuh Fakultas, yaitu FEB, FIK, FK, FISIP, FT, FH, dan FIKES UPN Veteran Jakarta pada Tahun 2019 menetapkan peraturan Kawasan Dilarang Merokok melalui Keputusan Rektor UPN Veteran Jakarta Nomor 11 Tahun 2019 yang menyatakan bahwa UPN Veteran Jakarta harus terbebas dari asap rokok. Kendati demikian, baik di kampus 1 maupun kampus 2 masih banyak ditemukan perokok yang bebas merokok di tempat-tempat umum seperti kantin, parkir maupun lorong kelas.

IV.2. Hasil

IV.2.1. Univariat

Analisis univariat dilakukan guna mendapatkan gambaran distribusi frekuensi dari variabel dependen dan independen. Variabel penelitian yang diukur terdiri dari tahun angkatan, fakultas, status merokok, merokok di UPN Veteran Jakarta, Peraturan Rektor, Usia Pertama Merokok, Lama Merokok, Anggota Keluarga yang Merokok, Sikap, Norma Subjektif, dan *Perceived Behavioral Control*, dan Intensi Berhenti Merokok.

IV.2.1.1. Karakteristik Responden

Tabel 9 Gambaran Karakteristik Perokok Mahasiswa UPN Veteran Jakarta Tahun 2022

Variabel	Frekuensi (n=156)	Persentase (%)
Angkatan		
2018	83	53,2
2019	64	41,0
2020	9	5,8
Fakultas		
Teknik	61	39,1
Ekonomi dan Bisnis	33	21,2

Qoriatuz Zaituni Fathiani, 2022

HUBUNGAN SIKAP, NORMA SUBJEKTIF, DAN PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL TERHADAP INTENSI BERHENTI MEROKOK MAHASISWA UPN VETERAN JAKARTA TAHUN 2022

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Ilmu Sosial dan Politik	29	18,6
Ilmu Komputer	18	11,5
Kedokteran	6	3,8
Hukum	5	3,2
Ilmu Kesehatan	4	2,6
Merokok di Lingkungan Kampus		
Pernah	97	62,2
Tidak Pernah	59	37,8
Usaha Berhenti Merokok		
Pernah mencoba dan berhasil	56	35,9
Pernah mencoba namun belum berhasil	100	64,1
Mengetahui Peraturan Rektor		
Ya	86	55,1
Tidak	70	44,9
Keluarga Merokok		
Ya	82	52,6
Tidak	74	47,4
Usia Pertama Merokok		
< 18 tahun	112	71,8
≥ 18 tahun	44	28,2
Lama Merokok		
≤ 2 tahun	121	77,6
> 2 tahun	35	22,4
Total	156	100,0

Berdasarkan tabel 10 perokok didominasi oleh angkatan 2018 sebanyak 83 orang (53,2%), sebagian besar merupakan mahasiswa fakultas teknik sebanyak 61 orang (39,1%). Sebanyak 97 (62,2 %) mahasiswa pernah merokok di lingkungan UPN Veteran Jakarta. Sebanyak 100 (64,1 %) mahasiswa pernah mencoba berhenti merokok namun belum berhasil. Sebanyak 86 (55,1%) mahasiswa mengetahui adanya Peraturan Rektor No.11 Tahun 2019. Terdapat 82 orang (52,6%) mempunyai anggota keluarga yang merokok. Usia pertama kali mencoba rokok (71,8%) diawali sebelum berusia 18 tahun dan menjadi perokok aktif rata-rata hingga 2 tahun lamanya.

Tabel 10 Distribusi dan Frekuensi Usia Pertama Merokok dan Lama Merokok Terhadap Intensi Berhenti Merokok Tahun 2022

Variabel	Intensi Berhenti Merokok			
	Kuat		Lemah	
	n	%	n	%

Qoriatuz Zaituni Fathiani, 2022

HUBUNGAN SIKAP, NORMA SUBEKTIF, DAN PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL TERHADAP INTENSI BERHENTI MEROKOK MAHASISWA UPN VETERAN JAKARTA TAHUN 2022

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Usia Pertama Merokok				
< 18 tahun	69	61,6	43	38,4
≥ 18 tahun	20	45,5	24	54,5
Lama Merokok				
≤ 2 tahun	67	55,4	54	44,6
> 2 tahun	22	62,9	13	37,1

Tabel 11 Distribusi dan Frekuensi Usia Pertama Merokok dan Lama Merokok Berdasarkan Keberhasilan Mencoba Berhenti Merokok Tahun 2022

Variabel	Pernah mencoba dan berhasil		Pernah mencoba namun belum berhasil	
	n	%	n	%
Usia Pertama merokok				
< 18 tahun	12	10,7	100	89,3
≥ 18 tahun	44	100,0	0	0,0
Lama merokok				
≤ 2 tahun	55	45,5	66	54,5
> 2 tahun	1	2,9	34	97,1

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa mahasiswa yang mulai merokok kurang dari 18 tahun dan menjadi perokok aktif tidak lebih dari 2 tahun memiliki kecenderungan lebih besar untuk berhenti merokok. Berdasarkan Tabel 12 mahasiswa yang pernah mencoba berhenti merokok dan berhasil adalah yang mulai merokok di usia ≥ 18 tahun sebanyak 44 (100%) mahasiswa, dan lama merokok tidak lebih dari 2 tahun sebanyak 55 (45,5%) mahasiswa. Selain itu, dapat diketahui bahwa 100 (89,3%) mahasiswa yang pernah mencoba berhenti merokok namun belum berhasil memulai kebiasaannya sebelum berumur 18 tahun.

IV.2.1.2. Intensi Berhenti Merokok

Tabel 12 Gambaran Frekuensi Intensi Berhenti Merokok Tahun 2022

Variabel	Frekuensi (n=156)	Persentase (%)
Intensi		
Kuat	89	57,1
Lemah	67	42,9
Sikap		
Positif	69	44,2
Negatif	87	55,8
Norma Subjektif		
Mendukung	80	51,3

Tidak Mendukung	76	48,7
Perceived Behavioral Control		
Kuat	56	35,9
Lemah	100	64,1
Total	156	100,0

Berdasarkan tabel 13 didapatkan hasil sebanyak 89 (57,1%) mahasiswa memiliki intensi kuat. Dari 156 responden sebanyak 69 (44,2%) mahasiswa memiliki sikap positif untuk berhenti merokok, sebanyak 80 (51,3%) memiliki norma subjektif yang mendukung untuk berhenti merokok, dan sebanyak 56 (35,9%) memiliki persepsi yang kuat mengenai kontrol perilaku.

IV.2.2. Bivariat

Analisis bivariat bertujuan guna menguji apakah ada hubungan diantara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti. Intensi berhenti merokok dalam penelitian ini menjadi variabel dependen sedangkan variabel independen yang diukur yaitu Sikap, Norma Subjektif, dan *Perceived Behavioral Control*. Pembahasan penelitian dilakukan bertujuan membahas hasil penelitian dan membandingkannya dengan telaah pustaka dari berbagai penelitian terkait.

IV.2.2.1. Hubungan Sikap Terhadap Intensi Berhenti Merokok Mahasiswa UPN Veteran Jakarta

Tabel 13 Analisis Hubungan Sikap Terhadap Intensi Berhenti Merokok Tahun 2022

Sikap	Intensi Berhenti Merokok				Jumlah	P value	OR (95% CI)	
	Kuat		Lemah					
	n	%	n	%				
Positif	58	84,1	11	15,9	69	100	0,000	9,525 (4,367-20,773)
Negatif	31	35,6	56	64,4	87	100		

Dapat dilihat dari Tabel 14 hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa, dari 69 (100%) mahasiswa dengan sikap positif, sebanyak 58 (84,1%) memiliki intensi berhenti merokok yang kuat. Hasil uji Chi Square menunjukkan adanya hubungan variabel sikap terhadap intensi berhenti merokok mahasiswa dengan (p value = 0,000). Nilai *prevalence odds ratio* menunjukkan angka 9,525 yang berarti,

mahasiswa dengan sikap positif 9,5 kali lebih memiliki intensi kuat untuk berhenti merokok dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki sikap negatif.

IV.2.2.2. Hubungan Norma Subjektif Terhadap Intensi Berhenti Merokok Mahasiswa UPN Veteran Jakarta

Tabel 14 Analisis Hubungan Norma Subjektif Terhadap Intensi Berhenti Merokok Tahun 2022

Norma Subjektif	Intensi Berhenti Merokok				Jumlah	P-value	OR (95% CI)
	Kuat		Lemah				
	n	%	n	%			
Mendukung	61	76,3	19	23,8	80	100	0,000 5,504 (2,748-11,023)
Tidak Mendukung	28	36,8	48	63,2	76	100	

Berdasarkan tabel 15 hasil analisis menunjukkan bahwa, dari 80 (100%) mahasiswa dengan norma subjektif yang mendukung, sebanyak 61 (76,3%) memiliki intensi berhenti merokok yang kuat.. Hasil uji Chi Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel norma subjektif terhadap intensi berhenti merokok mahasiswa dengan (p value = 0,000). Nilai *prevalence odds ratio* menunjukkan angka 5,504 yang berarti, mahasiswa dengan norma subjektif yang mendukung 5,5 kali memiliki intensi lebih kuat untuk berhenti merokok dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki norma subjektif tidak mendukung.

IV.2.2.3. Hubungan *Perceived Behavioral Control* Terhadap Intensi Berhenti Merokok Mahasiswa UPN Veteran Jakarta

Tabel 15 Analisis Hubungan *Perceived Behavioral Control* Terhadap Intensi Berhenti Merokok Tahun 2022

<i>Perceived Behavioral Control</i>	Intensi Berhenti Merokok				Jumlah	P value	OR (95% CI)
	Kuat		Lemah				
	n	%	n	%			
Kuat	36	64,3	20	35,7	56	100	0,231 1,596 (0,814-3,129)
Lemah	53	53,0	47	47,0	100	100	

Berdasarkan tabel 16 hasil analisis menunjukkan bahwa, dari 56 (100%) mahasiswa dengan persepsi kontrol perilaku yang kuat, sebanyak 36 (64,3%) memiliki intensi berhenti merokok yang kuat. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan variabel *perceived behavioural control* terhadap intensi berhenti merokok mahasiswa dengan (p value = 0,231).

IV.2.3. Multivariat

Analisis multivariat pada penelitian ini berguna untuk melihat faktor yang paling dominan terhadap intensi berhenti merokok mahasiswa UPN Veteran Jakarta. Analisis multivariat penelitian ini menggunakan uji regresi logistik berganda.

a. Seleksi Bivariat

Langkah pertama dalam uji regresi logistik berganda adalah melakukan seleksi terhadap variabel independen. Bila didapatkan p value $< 0,25$, selanjutnya variabel independen langsung masuk tahap multivariat. Untuk variabel dengan p value $> 0,25$ namun secara substansi penting, maka variabel boleh dimasukkan dalam model multivariat. Seleksi bivariate dilakukan dengan uji regresi logistik sederhana.

Tabel 16 Hasil Seleksi Bivariat

Variabel	P value	Keterangan
Sikap	0,000	Kandidat
Norma Subjektif	0,000	Kandidat
<i>Perceived Behavioral Control</i>	0,170	Kandidat

Setelah dilakukan analisis bivariat. Hasil analisis menunjukkan semua variabel menunjukkan semua variabel akan lanjut ke dalam pemodelan multivariat

b. Pemodelan Multivariat

Variabel	B	P value	POR	95% CI Interval	
				Lower	Upper
Sikap	1,746	0,000	5,731	2,366	13,882
Norma Subjektif	1,107	0,042	3,026	1,039	8,815
<i>Perceived Behavioral Control</i>	- 0,340	0,512	0,712	0,258	1,963

Variabel Sikap dan Norma Subjektif memiliki nilai *p value* masing-masing 0,000 dan 0,042. Sedangkan variabel *Perceived Behavioral Control* harus dikeluarkan dari model. Setelah dikeluarkan variabel diperoleh hasil sebagai berikut:

Variabel	B	P value	POR	95% CI Interval	
				Lower	Upper
Sikap	1,817	0,000	6,153	2,586	14,637
Norma Subjektif	0,878	0,035	2,407	1,066	5,437

Setelah variabel *perceived behavioural control* dikeluarkan kita lihat perubahan nilai POR untuk variabel sikap dan norma subjektif.

Variabel	OR PBC ada	OR PBC tidak ada	Perubahan OR
Sikap	5,731	6,153	12 %
Norma Subjektif	3,026	2,407	20 %

Ternyata setelah variabel *perceived behavioural control* dikeluarkan, POR variabel sikap dan norma subjektif terjadi perubahan > 10%, maka dari itu variabel *perceived behavioural control* dimasukkan lagi ke dalam model.

c. Model Akhir Multivariat

Variabel	B	P value	POR	95% CI Interval	
				Lower	Upper
Sikap	1,746	0,000	5,731	2,366	13,882
Norma Subjektif	1,107	0,042	3,026	1,039	8,815
<i>Perceived Behavioral Control</i>	0,340	0,512	0,712	0,258	1,963

Hasil analisis multivariat setelah dikontrol variabel *confounding* dapat disimpulkan bahwa dari semua variabel independen yang kiranya memiliki pengaruh intensi berhenti merokok mahasiswa UPN Veteran Jakarta adalah sikap dengan *p value* 0,000 dengan nilai POR 5,731 artinya sikap mahasiswa terhadap rokok mempunyai intensi 5,7 kali lebih besar untuk berhenti merokok.

IV.3. Pembahasan

IV.3.1 Intensi Berhenti Merokok

Qoriatuz Zaituni Fathiani, 2022

HUBUNGAN SIKAP, NORMA SUBJEKTIF, DAN PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL TERHADAP INTENSI BERHENTI MEROKOK MAHASISWA UPN VETERAN JAKARTA TAHUN 2022

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Pada penelitian ini, dari 156 mahasiswa UPN Veteran Jakarta yang merokok 57,1% diantaranya memiliki niat yang kuat untuk berhenti merokok. Menghentikan perilaku merokok bukanlah usaha yang mudah. Untuk memulai berhenti merokok harus diawali oleh niat yang kuat dari individu. Niat berhenti merokok dikatakan sebagai kebulatan tekad yang muncul secara sadar dari individu untuk mulai membiasakan tidak merokok. Atmodjo *et al.*, (2017), menyatakan bahwa upaya berhenti merokok bukanlah upaya yang mudah karena kecanduan tembakau merupakan sekelompok fenomena perilaku, kognitif, dan fisiologis.

IV.3.2 Sikap Terhadap Intensi Berhenti Merokok

Dalam penelitian dari 156 responden mahasiswa UPN Veteran Jakarta yang merokok 44,2% diantaranya memiliki sikap positif untuk berhenti merokok. Sikap merupakan evaluasi baik atau buruk yang ditentukan berdasarkan keyakinan perilaku yang dilakukan oleh individu (Ajzen, 2005). Sikap berperan besar dalam kehidupan manusia. Pembentukan sikap tidak serta merta terjadi, namun selalu terjadi dalam interaksi manusia, dan diasosiasikan dengan objek-objek tertentu (Akmal, Widjanarko and Nugraha, 2017). Sikap Negatif yang masih lebih banyak dibandingkan sikap positif artinya mahasiswa UPN Veteran Jakarta yang merokok masih lebih banyak yang memiliki persepsi bahwa berhenti merokok belum tentu memiliki hasil yang positif dan apabila masih merokok hingga saat ini belum tentu memiliki hasil negatif karena mereka belum merasakan efek langsung dari kebiasaan merokok.

Sikap memiliki pengaruh terhadap intensi berhenti merokok pada mahasiswa UPN Veteran Jakarta. Mahasiswa dengan sikap positif meningkatkan intensi mahasiswa untuk berhenti merokok sebanyak 1,746 kali lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang dengan sikap negatif. *Theory of Planned Behavior* menjelaskan sikap manusia tergantung pada hasil sebuah perilaku. Seseorang mungkin bersikap positif jika mereka yakin bahwa perilaku akan berdampak positif jika dilakukan. Hal ini menjelaskan bahwa dalam penelitian ini, sikap merupakan salah satu faktor yang terhadap intensi atau niat responden untuk berhenti merokok (Taylor, 2018).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Akmal dkk (2017) bahwa ada hubungan signifikan antara sikap dan niat berhenti merokok pada siswa SMA di

Kota Bima. Penelitian ini menjelaskan bahwa sikap berperan besar dalam kehidupan, dimana sikap tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan karena adanya interaksi manusia. Hanson (2018) juga menyatakan bahwa ada hubungan langsung antara sikap dan niat untuk tidak merokok. Memiliki keyakinan diri yang positif untuk menolak merokok akan meningkatkan niat untuk tidak merokok. Sedangkan dalam penelitian Bangkara dkk (2021) sikap terhadap perilaku tidak mempunyai peran besar dalam pembentukan niat berhenti merokok.

Penelitian yang dilakukan (Au et al. 2016 dalam Agustin dkk 2019) menyatakan bahwa kegagalan pelarangan merokok bukan disebabkan oleh penolakan perokok tetapi karena kurangnya upaya pemerintah pusat dan daerah dalam mengedukasi masyarakat dan kurangnya penegakan kebijakan. Mahasiswa yang masih merokok di lingkungan universitas, meskipun sudah terdapat larangan merokok di sekitaran UPN Veteran Jakarta yang tertulis dalam Peraturan Rektor No.11 Tahun 2019, bukan berarti mahasiswa menolak aturan tersebut.

IV.3.3 Norma Subjektif Terhadap Intensi Berhenti Merokok

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 51,3% norma subjektif mendukung untuk berhenti merokok. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa UPN Veteran Jakarta mayoritas memahami bahwa referensi sosial dapat memberikan dukungan untuk berhenti merokok sehingga memungkinkan individu merasakan tekanan sosial untuk mencoba berhenti merokok. Norma subjektif digambarkan sebagai penilaian seseorang pada tekanan sosial di sekitarnya yang mempengaruhi individu untuk melakukan atau tidak lagi melakukan suatu perbuatan (Akmal, Widjanarko and Nugraha, 2017).

Norma subjektif mempunyai kekuatan dalam pembentukan intensi berhenti merokok pada mahasiswa UPN Veteran Jakarta. Mahasiswa dengan norma subjektif mendukung meningkatkan intensi mahasiswa untuk berhenti merokok sebanyak 1,107 kali lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang dengan norma subjektif tidak mendukung. Persepsi seseorang terhadap tekanan sosial untuk berhenti merokok dan motivasinya untuk mematuhi tekanan sosial tersebut menentukan niat individu tersebut untuk memunculkan tingkah laku yang dimaksud. Dimana semakin banyak orang memahami bahwa referensi sosial

mereka dapat mendukung mereka untuk menunaikan sebuah perilaku maka individu tersebut akan memperlihatkan perilakunya akibat tekanan sosial yang mereka rasakan (Ajzen, 1985).

Penelitian ini sejalan dengan Istifaizah (2017) yang menyatakan bahwa tampaknya pertimbangan siswa dalam kritik terhadap manusia di sekitar mereka bersama dengan orang tua, guru, dan teman bisa menjadi sangat penting. berpengaruh dalam mempengaruhi norma subjektif siswa. Begitupun dengan penelitian Isharyanto dan Mubarak (2016) yang dilakukan kepada Komunitas Jantung Sehat P2TEL Bandung, memberikan hasil bahwa *subjective norm* merupakan determinan yang paling berkontribusi maksimal pada pembentukan intensi berhenti merokok setelah *perceived behavioural control*. Pendekatan ini mengartikan bahwa individu yang merokok dapat berhenti merokok untuk menyesuaikan ekspektasi orang-orang seperti anak, pasangan, dan teman yang bukan perokok.

Hubungan antara norma subjektif terhadap intensi berhenti merokok juga ditemukan di penelitian Bangkara dkk (2021) bahwasannya responden dalam penelitian ini lebih peka terhadap lingkungan atau orang-orang di sekitar mereka yang mereka cintai. Sedangkan Hilley *et al.*, (2019) menyiratkan bahwa norma subjektif tidak mempengaruhi intensi seseorang untuk berperilaku tidak merokok. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya dukungan dari lingkungan sosial sekitar yang menyebabkan seseorang menjadi terpengaruh. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial (*social referent*) dapat menjadi cerminan bagi individu arah perilakunya.

IV.3.4 *Perceived Behavioral Control Terhadap Intensi Berhenti Merokok*

Penelitian ini menunjukkan sebanyak 64,1% mahasiswa dengan *perceived behavioral control* yang lemah. Lemahnya persepsi kontrol perilaku dalam perilaku berhenti merokok menandakan bahwa mahasiswa lebih banyak merasakan faktor penghambat untuk berhenti merokok dibandingkan faktor pendukung maka individu cenderung mempersepsikan diri sulit untuk berhenti merokok. Mahasiswa belum memiliki keyakinan dan kendali yang baik dalam menghadapi situasi yang menghambat mereka dari berhenti merokok dan belum meyakini hal-hal yang

dimiliki yang mendukung untuk berhenti merokok. *Perceived behavioral control* yang dirasakan terutama didasarkan pada apa yang telah dilalui tentang perilakunya di masa lampau, informasi yang diperoleh merupakan hasil eksplorasi pada apa yang diketahui dan dari orang-orang yang dikenal, juga dari berbagai aspek lainnya yang dapat meningkatkan atau mengurangi perasaan individu tentang seberapa sulit suatu perilaku dilakukan (Akmal, Widjanarko & Nugraha, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan *perceived behavioural control* tidak berdampak pada niat berhenti merokok mahasiswa UPN Veteran Jakarta, hanya determinan sikap dan norma subjektif yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan intensi berhenti merokok pada mahasiswa perokok di UPN Veteran Jakarta. Kontrol mengacu pada adanya kendala untuk melaksanakan perilaku, yaitu, sejauh mana realisasinya dianggap mudah atau sulit. Hal ini sesuai dalam penelitian Devitarani (2015) kepada mahasiswa perokok di Universitas Padjadjaran, Jatinangor bahwa adalah *attitude toward behavior* dan *subjective norm* adalah faktor pembentuk intensi yang mempengaruhi, tidak dengan *perceived behavioral control*, berarti preferensi mahasiswa perokok di UPN Veteran Jakarta untuk berhenti merokok hanya sebatas pada penilaian bahwa berhenti merokok memberikan hal baik terkhusus untuk diri sendiri serta mahasiswa sadar bahwasannya orang-orang di lingkungannya berharap mereka dapat berhenti merokok, namun keyakinan akan kemampuannya bertahan dari semua batasan yang ada untuk berhenti merokok masih belum kuat. Hilley *et al.*, (2019) juga mengungkapkan bahwa persepsi kontrol perilaku memiliki dampak yang lebih kecil terhadap niat untuk tidak merokok pada perokok dibandingkan dengan yang bukan perokok.

Penelitian ini berlawanan dengan penelitian Pratiwi (2003) yang menunjukkan hasil bahwa sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioural control* berpengaruh besar pada variabel intensi. *Perceived behavioural control* adalah yang paling dominan mempengaruhi niat. Sama halnya dengan penelitian Syaputra dan Coralia (2022) pada perokok dewasa di Kota Bandung yang mengatakan bahwa di antara tiga prediktor, persepsi kontrol perilaku memiliki pengaruh paling baik pada intensi berhenti merokok yakni sebesar 44% dibandingkan dengan sikap terhadap perilaku yang memberikan pengaruh sebanyak 16.1%, dan norma subyektif memberikan

pengaruh sebanyak 8.9%. Pada perokok di Kota Bandung, persepsi kontrol perilaku adalah prediktor yang sangat penting dalam mempengaruhi intensi berhenti merokok.

Bahkan penelitian Isharyanto dan Mubarak (2016) yang dilakukan kepada Komunitas Jantung Sehat P2TEL Bandung, menunjukkan determinan yang berkontribusi maksimal terhadap pembentukan niat berhenti merokok ialah *perceived behavioral control* sebesar 51,8%. Dengan cara ini perokok akan cenderung berhenti merokok agar dapat memenuhi ekspektasi dari *significant person*. Begitupun dengan penelitian Agustin dkk (2019) bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap perilaku tidak merokok remaja. Remaja dengan persepsi kontrol perilaku yang kuat meningkatkan kemungkinan untuk tidak merokok sebanyak 3,6 unit lebih tinggi dibandingkan remaja dengan persepsi kontrol perilaku yang rendah. Semakin seseorang merasa bahwa unsur-unsur yang membantu mereka lebih banyak dari unsur-unsur penghambat, maka kontrol yang dirasakan atas perilaku tersebut juga lebih besar dan begitu juga sebaliknya (Akmal, Widjanarko and Nugraha, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, kuat tidaknya intensi untuk berhenti merokok tidak selamanya menggunakan kombinasi ketiga faktor penentu intensi, karena kekuatan dari satu faktor saja dapat dijadikan pendukung bagi faktor yang lemah (Ajzen, 1988). Sebaliknya, lemahnya intensi untuk berhenti merokok tidak selamanya disebabkan karena pengaruh dari ketiga faktor penentu intensi yang juga lemah.

IV.4. Keterbatasan Penelitian

Dalam keseluruhan penelitian ini, masih terdapat beberapa keterbatasan seperti:

- a. Data yang dikumpulkan kurang lengkap diantaranya tidak ada data terkait karakteristik ekonomi dan demografi responden.
- b. Dalam menjawab kuesioner, ada kemungkinan responden tidak memberikan tanggapan yang sebenarnya sehingga dapat memberikan bias pada jawaban yang diberikan dan berpengaruh pada hasil penelitian.
- c. Variabel yang diteliti masih terbatas.